

CITRA TOKOH PEREMPUAN MAJIKAN DALAM NOVEL KINANTHI TERLAHIR KEMBALI KARYA TASARO G.K.

Ari Diana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Merangin

email: aridiana045@gmail.com

Abstrak

Novel Kinanthi Terlahir Kembali banyak menceritakan kehidupan tokoh perempuan. Banyak peran tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel ini. Salah satunya adalah tokoh perempuan yang berperan sebagai majikan dari Kinanthi sebagai TKW asal Indonesia. Kinanthi sendiri dalam novel ini merupakan tokoh utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan majikan dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali karya Tasaro G. K. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif ini melibatkan peneliti sebagai instrumen. Data verbal yang telah terkumpul melalui teknik dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik konten analisis yang didasarkan pada teori kritik sastra feminis ideologis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Sementara teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan teori. Hasil penelitian ini, yaitu bahwa citra tokoh perempuan majikan dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali ditemukan Eli, Hindun, Layla, dan Zazkia sebagai majikan bercitra buruk; suka menyiksa, sadis, dan sebagainya.

Kata Kunci: citra, tokoh perempuan, majikan, novel

Pendahuluan

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel dihasilkan dalam proses kreatif pengarang yang dituangkan lewat rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat ini diungkapkan dan disampaikan oleh pengarang sebagai bentuk curahan hati, perasaan, dan sebagainya berdasarkan peristiwa atau kejadian yang dirasakan, dialami, dan dilihat oleh pengarang sendiri. Selain itu juga berdasarkan pengalaman orang lain yang kemudian dituangkan pengarang menjadi sebuah novel.

Novel menceritakan berbagai masalah, peristiwa, ataupun kejadian dalam kehidupan manusia. Semua itu berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Salah satunya, yaitu yang bercerita tentang dunia perempuan. Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan yang memenuhi kodratnya. Namun selain itu, perempuan diharapkan juga mampu mengaktualisasikan potensinya dengan berbagai cara dan kegiatan. Kegiatan tersebut tentunya tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya, juga tidak bertentangan dengan kodrat dan perannya. Keberhasilan perempuan dalam memenuhi kodrat, peran, dan mengaktualisasikan potensinya tersebut membuat citra perempuan menjadi baik. Eksistensi perempuan semakin diakui karena dengan hadirnya perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat mendatangkan keberhasilan.

Permasalahan citra perempuan ditemukan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali*. Novel ini ditulis oleh Tasaro G. K. Tasaro G. K. yang memiliki nama asli Taufik Saptoto Rohadi. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 September 1980 dan menetap di lereng Gunung Geulis, Sumedang. G. K. sendiri diambil dari nama daerah Tasaro, yaitu

Gunung Kidul, Yogyakarta. Tasaro adalah lulusan jurusan jurnalistik PPKP UNY (Pusat Pelatihan Keterampilan Profesional Universitas Negeri Yogyakarta). Ia berkarir sebagai wartawan Jawa Pos Grup selama lima tahun, 2000-2003 di Radar Bogor dan 2003-2005 di Radar Bandung. Tasaro memutuskan berhenti menjadi wartawan setelah menempati posisi redaktur pelaksana di harian Radar Bandung. Mulailah ia menekuni karirnya sebagai penulis sekaligus editor. Sebagai penyunting maskah, Tasaro memegang amanat kepala editor di Salamadani Publishing.

Dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* terdapat empat tokoh perempuan majikan. Mereka adalah Eli, Hundun, Zazkia, dan Layla yang merupakan majikan dari tokoh Kinanthi. Sebagai majikan, mereka memiliki citranya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang Citra Tokoh Perempuan Majikan dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* ini dilakukan. Penelitian ini berusaha memaparkan citra tokoh perempuan yang berperan sebagai majikan. Pemaparan dilakukan satu persatu untuk masing-masing tokoh majikan yang ditemukan.

Tinjauan Literatur

Hakikat Novel

Novel adalah karya sastra prosa naratif. Novel memiliki sifat yang lebih realistis. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi. Bentuk-bentuk naratif nonfiksi yang dimaksud seperti surat, jurnal, memoar, atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel berkembang dari dokumen-dokumen. Jika dilihat dari stilistikanya, novel menekankan pentingnya detail dan mempunyai sifat "mimesis" dalam arti sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi, juga psikologi yang lebih mendalam (Wellek, R. dan Warren, A. terjemahan M. Budianta, 1990: 283).

Menurut Ratih (2012: 14) awal dari kata novel berasal dari kata latin yaitu *Novellus*, turunan dari kata *noveis*, yang artinya *new* "baru". Novel sebagai cerita yang sering diartikan sebagian perjalanan kehidupan tokohnya, atau bagian kehidupan seseorang pada waktu mengalami keadaan baik dan buruk dari pengalaman hidup yang dialaminya. Menurut Ratih (2012: 39) dalam alur cerita novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata), dan lebih kompleks dari cerita cerpen, tidak dibatasi dengan keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak. Sementara itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Freye (dalam Wardani, 2009:15) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi *realistic*, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih bewarna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi *realistic*, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur, unsur-unsur itu membangun sebuah struktur dimana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun satu kesatuan makna yang utuh.

Sebagai cipta sastra, novel merupakan sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk pemaparan, dialog, ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya. Pengarang berusaha untuk menyalurkan inspirasinya dalam suatu cerita (Heri, 2013: 156). Cara yang ditempuh pengarang adalah mengungkapkan hasil penelaah, perenungan dan peresapan kehidupan sehari-hari serta mampu menggali nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Pengarang kemudian mengungkapkan feminsime yang ada pada dua novel yang akan diteliti.

Pengertian Citra Perempuan

Kata citra diartikan “rupa, gambar, gambaran. Diartikan pula gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk”. Dengan kata lain, citra adalah gambaran hasil penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sesuatu, misalnya gambaran sikap seseorang dalam masyarakat atau dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penilaian tersebut akan menghasilkan suatu bentuk yang positif atau negatif, misalnya citra baik dan citra buruk (Darusman dalam Nazurty, 2005: 12).

Kata perempuan berpadanan dengan kata wanita. Konsep wanita itu kini sudah diganti karena dianggap terlalu merendahkan kaum perempuan. Konsep wanita sendiri, kelihatannya diambil dari *Kirata Basa* dalam bahasa Jawa. *Kirata* adalah suatu akronim dari *Dikira-kira tapi nyata* dan *basa* memiliki arti adalah *bahasa*. Jadi *Kirata Basa*, adalah bahasa yang dikira-kira tapi tampaknya memiliki arti yang nyata. Konsep *guru* dalam *kirata basa* memiliki arti *digugu dan ditiru*, konsep *waria* memiliki arti; *wanita pria* dan akhirnya untuk konsep *wanita*; memiliki arti *wani di tata*. *Wani* memiliki arti berani. Berani yang memiliki arti untuk suatu keharusan mau diatur atau ditata oleh lawan jenisnya yang bernama pria. Dengan demikian untuk konsep wanita seolah-olah mahluk ini telah dikondisikan sebagai mahluk yang tersubordinasi yang harus mau diatur oleh laki-laki (http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html).

Citra perempuan adalah gambaran tentang perempuan yang dihasilkan oleh pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Kata citra dalam hal ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan. Sementara itu, Sugihastuti (dalam Sulistyorini, 2000: 19-20) mengatakan bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental. Dengan demikian, citra manusia termasuk di dalamnya perempuan ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda eksistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolak ukur ucapan, dan tindakan manusia.

Citra perempuan dalam sebuah novel terbagi menjadi tiga, yaitu citra diri perempuan dalam aspek psikis, fisik, dan sosial. Citra fisik perempuan bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Karena perempuan termasuk makhluk psikologis, yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan maka perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Dari aspek psikis ini tergambar kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Dari aspek ini pula citra perempuan pun tidak terlepas dari unsur feminitas. Melalui citra psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas (http://yuk-kitabelajar.blogspot.co.id/2014/11/feminisme-emansipasi-wanita-dan_48.html).

Dalam perkembangannya, ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu: a. kritik sastra feminis ideologis, b. kritik sastra feminis ginokritik, c. kritik sastra feminis

Marxis, d. kritik sastra feminis psikoanalitik, e. kritik sastra feminis lesbian (radikal), dan f. kritik sastra feminis ras atau etnik (Djajanegara dalam Wiyatmi, 2006: 115-116)

Teori Tataan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia

Perbedaan pandangan terhadap citra perempuan dipengaruhi oleh banyak hal. Hal tersebut di antaranya, yaitu budaya, sosial, adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat tempat perempuan itu berada. Dengan demikian maka berbeda daerah, masyarakat, budaya, dan sebagainya akan berbeda pula cara masyarakat memandang dan mencitrakan perempuan. Demikian pula di Indonesia. Untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia, pun perempuan akan dicitrakan berbeda disesuaikan dengan sosial, budaya, adat istiadat, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Seperti telah dikemukakan di atas, bagaimana masyarakat mencitrakan perempuan dipengaruhi oleh tataan nilai budaya dan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ada beberapa pengertian tentang nilai, di antaranya sebagai berikut. Pertama, nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum). Kedua, nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (Simon, 1973). Ketiga, nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus (Znowski, 1974). Keempat, Theodorson (dalam Pelly: 1994) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. (<http://adrianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>).

Sementara itu, nilai budaya dirumuskan oleh beberapa ahli. Koentjaraningrat (1987:85) menyebutkan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Clyde Kluckhohn (dalam Pelly, 1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting. Oleh karena itu maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat. Selain itu juga dalam sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan sebagainya dari para tokoh perempuan majikan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K..

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif oleh Wiyatmi (2006: 87) didefinisikan sebagai suatu “pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dikatakan berpendekatan objektif karena data dalam penelitian ini, ada dan berasal dari dalam novel yang diteliti. Artinya, data yang berkaitan dengan citra tokoh perempuan majikan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* berasal dari rangkaian kalimat dalam novel tersebut yang diteliti yang membentuk kesatuan cerita.

Data penelitian ini berupa data verbal. Data verbal yang dimaksud berupa kata, kalimat, atau data verbal lainnya dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* yang mengungkapkan citra tokoh perempuan majikan. Sementara sumber data penelitiannya adalah novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. Novel ini merupakan novel cetakan pertama, November 2012. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Bentang (PT. Bentang Pustaka). Novel yang didistribusikan oleh Mizan Media Utama ini memiliki jumlah halaman sebanyak 539 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan untuk keperluan penelitian (Moleong, 2007: 216). Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan tertulis berupa kata, kalimat, dan data verbal lainnya dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. dengan langkah-langkah:

1. membaca keseluruhan novel *Kinanthi Terlahir Kembali*. Langkah ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang berunsur citra perempuan.
2. menandai bagian-bagian penting seperti kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang mencerminkan atau berhubungan dengan citra perempuan.
3. mencatat dan mengumpulkan semua kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang mencerminkan atau berhubungan dengan citra perempuan yang telah ditandai tadi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik konten analisis yang didasarkan pada teori kritik sastra feminis ideologis. Teknik ini digunakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut yang diadaptasi dari pendapat Bungin (2003: 84-85).

1. mengklasifikasikan data-data berkaitan dengan citra perempuan yang sudah dikumpulkan tadi berdasarkan citra perempuan yang sejenis untuk setiap tokoh
2. memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel data citra perempuan
3. berdasarkan tabel tersebut kemudian dipaparkan penjelasannya dengan merujuk pada teori kritik sastra feminis ideologis.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik ini menurut Moleong (2007: 330) merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Sementara teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan teori. Teori ini menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007: 331) didasarkan pada anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Temuan penelitian ini berupa citra perempuan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Hal ini dilakukan untuk memperkaya teori berkaitan dengan citra perempuan yang ditemukan dalam novel tersebut.

Temuan

Dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* ditemukan empat orang tokoh perempuan yang berperan sebagai majikan. Keempat tokoh tersebut adalah (1) Eli, (2) Hindun, (3) Zazkia, dan (4) Layla. Secara lebih jelas citra keempat tokoh perempuan majikan tersebut akan diuraikan berikut ini.

Citra Eli

Eli adalah tokoh pertama yang akan dibicarakan. Eli adalah tokoh perempuan yang berperan sebagai majikan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali*. Bersama suaminya, Edi, Eli menjadi penyalur TKW untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri termasuk Kinanthi. Edi sendiri merupakan teman bapak Kinanthi. Eli juga sekaligus menjadi majikan yang turut menggunakan tenaga Kinanthi sebagai pembantu di rumahnya (Bandung). Berikut dipaparkan secara lebih jelas citra Eli tersebut.

“Kamu di rumah biasa nyuci baju, kan? Di sini enak, kamu nyucinya pakai mesin. Tidak capek. Tinggal kucek sedikit, langsung jemur di loteng. Gampang, kan?” (85)

“Jangan bengong. Nanti, saya ajari cara memakainya,” kata Eli sembari tersenyum.... (86)

Sikap bersahabat Edi dan istrinya meluluhkan rasa curiga yang dahulu.... (86-87)

“Ini uang sekolah kamu, Thi. Yang pintar sekolahnya, ya. Biar dapat beasiswa. Jadi, kamu *ndak* usah bayar uang sekolah,” kata Eli pada bulan pertama.... (88)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui citra baik Eli, yaitu ramah, bersahabat, baik, suka bermanis mulut, dan pengertian. Citra ini diperlihatkan oleh Eli pada tahun-tahun pertama keberadaan Kinanthi di rumahnya (Bandung). Hal ini kiranya dilakukan Eli untuk mendapat simpati Kinanthi karena berdasarkan cerita, pada akhirnya diketahui bahwa Eli suka berlaku negatif dan sewenang-wenang pada perempuan itu.

Selain itu, Eli juga ternyata suka menaruh curiga pada Kinanthi dan menyelidik semua kegiatannya. Citra Eli ini tampak ketika pada suatu hari, Kinanthi pulang ke rumah malam sekali. Eli yang mendapati Kinanthi pulang larut malam tidak seperti biasanya itu, segera menanyakan “*Dari mana, Thi?....* dengan ekspresi yang tidak enak dilihat. Eli kembali menanyakan pada Kinanthi alasan ia pulang larut malam lewat kalimat.... “*Kok, sampai malam sekali?*” Semua uraian tersebut memperlihatkan citra Eli yang suka menaruh curiga dan menyelidik. Eli juga digambarkan rajin mengecek semua kegiatan Kinanthi di sekolah. Gambaran Eli ini secara eksplisit terlihat dalam kalimat.... *Sebab, Eli rajin sekali mengecek kegiatan tambahan di sekolah Kinanthi....* Semua citra buruk Eli yang sudah diuraikan di atas tercermin dalam kutipan-kutipan bagian cerita berikut.

“Dari mana, Thi? Tumben malam sekali.” Eli menyambut kedatangan Kinanthi dengan ekspresi tidak enak dilihat. (109)

.... “Kok, sampai malam sekali?” (109)

.... Sebuah alasan yang bodoh. Sebab, Eli rajin sekali mengecek kegiatan tambahan di sekolah Kinanthi. Memonitor kegiatan pembantunya yang pintar itu.... (109)

Walaupun Eli memenuhi semua kebutuhan sekolah Kinanthi, namun dengan adanya peristiwa bunuh diri Gesit, Eli kemudian merasa telah dibohongi oleh Kinanthi. Eli melampiaskan amarahnya dengan mengatakan pada suaminya bahwa ternyata selama ini mereka sudah memelihara sundal. Sudah disekolahkan gratis dan diberi

makan enak tetapi Kinanthi justru membalas semua itu dengan melakukan tindakan yang mencemarkan nama baik mereka. Akibatnya, Eli dicitrakan mulai suka menyiksa Kinanthi. Eli menampar pipi Kinanthi. Eli juga menetapkan aturan bahwa mulai saat itu, Kinanthi tidak boleh sama sekali keluar rumah selama setahun. Setelah itu, Kinanthi baru boleh pergi dari rumah majikannya itu untuk selamanya. Penyiksaan lain yang dilakukan Eli adalah dengan menambah pekerjaan rumah. Selain itu, selama setahun, Eli mudah sekali menampar dan mencaci maki Kinanthi. Kamar mungil yang biasanya ditempati Kinanthi dikosongkan dari barang-barang yang biasanya ia gunakan. Eli kemudian menukarnya dengan selembar tikar. Tidak ada lagi jatah makanan sisa majikan untuk Kinanthi. Eli mulai menjatah makan Kinanthi dengan porsi dan menu tersendiri. Menu itu adalah nasi basi dan garam. Makan dengan sambal pun tidak boleh dengan alasan harga cabai mahal. Semua yang dipaparkan tersebut merupakan bentuk-bentuk penyiksaan yang dilakukan Eli pada Kinanthi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Eli adalah gambaran seorang majikan yang suka menyiksa Kinanthi. Di bawah ini tersaji kutipan bagian cerita yang memuat citra buruk Eli yang telah diuraikan di atas.

Telapak Eli memanaskan pipi Kinanthi.... (121)

"Mulai hari ini, kamu tidak boleh keluar rumah. Sampai tahun depan, kamu tidak boleh sama sekali keluar rumah. Tahun depan, baru kamu boleh minggat dari rumah ini selamanya," kata Eli berapi-api. (121)

Pekerjaan rumah ditambahi. Eli yang biasanya pandai menata emosi, selama 12 bulan itu gampang betul menampar dan mencaci maki.... Kamar mungilnya dikosongkan dari barang-barang. Ditukar dengan tikar selembar.... (121)

Tidak ada lagi makanan sisa majikan. Eli menjatah Kinanthi dengan porsi dan menu sendiri. Nasi basi dan garam. Sambal pun tak boleh. Cabai mahal, katanya.... (121)

Citra Hindun

Perempuan majikan berikutnya bernama Hindun. Hindun sendiri adalah istri Habdul Aziz. Mereka menjadi majikan Kinanthi dan Marni di Riyadh yang memiliki sepuluh anak, empat laki-laki, selebihnya perempuan. Semuanya sudah dewasa.

Majikan memegang kuasa di rumahnya atas segala hal. Begitu juga Hindun. Karena itulah maka terhadap Kinanthi, ia digambarkan suka sesuka hati, semena-mena, dan maunya sendiri. Dikatakan demikian karena selama majikan (Hindun dan keluarganya) belum tidur maka Kinanthi dan Marni sebagai pembantu juga tidak dibolehkan tidur. Alasannya adalah bahwa sewaktu-waktu kapan saja mau, sang majikan bisa saja minta dibuatkan sesuatu atau diambilkan barang tertentu. Artinya, Kinanthi dan Marni dengan sekuat tenaga harus bisa menahan rasa kantuk mereka. Mereka harus berjaga-jaga jika ada perintah dari majikan dan harus selalu siap sedia memenuhi keinginan/perintah tersebut. Berikut kutipan ceritanya.

Ditambah Habdul Aziz, istrinya yang gemuk, dan sepuluh anak mereka....

Anak pasangan Habdul Aziz dan Hindun, istrinya, kebanyakan perempuan. Hanya empat laki-laki. Semuanya sudah dewasa.... (135)

.... Selama majikan belum tidur, berarti pembantu juga tidak boleh tidur. Sewaktu-waktu, sang majikan bisa berteriak ini-itu, minta diambilkan barang ini barang itu, minta dibuatkan makanan ini minuman itu.... (135)

Hindun dan keluarganya ternyata menjadi figure majikan yang tidak diinginkan semua pembantu. Mereka digambarkan sebagai figure majikan yang sadis, kejam terhadap Kinanthi dan Marni, dan selalu menyiksa (kasar) pada keduanya. Hindun akan memaki habis-habisan Kinanthi jika pembantunya itu tidak membangunkan

anaknya dan mulai mengepel kamarnya. Hindun juga melakukan penyiksaan pada Marni. Dengan kasar, sadis, dan kejam Hindun menyeret Marni menuruni anak tangga dengan berpegangan pada rambutnya. Dengan kata lain, Hindun menjambaknya dari lantai tiga turun ke lantai dua. Ketika mengetahui bahwa Marni menyimpan azimat/raja untuk melindunginya dari siksaan Hindun dan keluarganya, majikannya itu berteriak dengan kasar. Sambil memegang raja, Hindun menampar pipi Marni yang menimbulkan bunyi menyakitkan. Tidak hanya itu. Hindun juga mengancam akan memasukkan Marni ke penjara. Ancaman itu diteriakkannya juga sambil menambah lagi tamparan ke pipi Marni. Dengan mengerahkan tenaga anaknya, yaitu Mustafa dan dua adik perempuannya, Hindun kemudian menggiring Marni ke tangga menuju lantai satu. Semua penyiksaan Hindun dan keluarganya masih ditambah dengan tamparan demi tamparan, juga cubitan. Citra buruk Hindun dan keluarganya yang telah diuraikan tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

.... Jika dia tidak membangunkan anak majikannya itu dan mulai mengepel kamar, Hindun sang majikan perempuan, bisa memaki-makinya habis-habisan. (137)

Tidak perlu menengok ke atas, keributan itulah yang kemudian justru turun ke bawah. Hindun menuruni anak tangga..., sambil menyeret Marni, berpegangan pada rambutnya: alias menjambaknya dari lantai tiga turun ke lantai dua.... Namun, sang nyonya besar sibuk dengan histerianya sendiri. (138)

"Kamu mau menyihir saya, ha!" teriak Hindun dengan bahasa Arab paling kasar. Tangan yang memegang raja itu melayang ke pipi Marni, memperdengarkan bunyi menyakitkan. (138)

"Kamu akan membusuk di penjara!" teriak Hindun lagi. Lagi-lagi ditambahi tamparan yang menyakitkan. Dibantu Mustafa dan dua adik perempuannya, Hindun lalu menggiring Marni ke tangga menuju lantai satu.... (138)

Dia tidak lagi memedulikan tamparan dan cubitan para majikannya.... (138)

Citra Zazkia

Zazkia juga menjadi majikan Kinanthi berikutnya di Kuwait. Ia merupakan kakak dari Layla.

Citra Zazkia yang dapat diketahui dari jalan cerita novel ini adalah suka menyuruh dan memerintah.

"Bersihkan badan kamu dan langsung setrika baju-baju yang ada di situ. Saya ingin tahu hasil kerja kamu," kata majikan perempuan Kinanthi sambil berlalu ke garasi setelah meletakkan bungkusan belanjaan di atas meja makan.... (163)

.... memandangi perempuan tak tahu diri yang memaksanya datang ke rumah ini, kemudian menyuruhnya menyetraka timbunan pakaian tanpa memberi kesempatan kepadanya sekedar untuk duduk dan meminum segelas air putih. (163-164)

"He! Apa yang kamu lakukan! Ayo cepat bekerja! Saya sudah mahal membeli kamu dari agen!" (164)

Dalam kutipan tersebut tampak citra buruk Zazkia yang suka menyuruh dan memerintah. Dengan kekuasaan yang dimilikinya sebagai majikan, Zazkia memerintahkan Kinanthi untuk segera membersihkan badannya karena ia harus segera melakukan pekerjaan rumah. Ia tidak memberi kesempatan kepada Kinanthi untuk sekedar duduk sebentar dan minum segelas air putih. Padahal saat itu Kinanthi baru saja sampai di rumah majikannya itu. Zazkia yang mengetahui Kinanthi hanya melihat-lihat isi rumahnya segera memerintahkan Kinanthi untuk cepat bekerja, "He! Apa yang kamu lakukan! Ayo cepat bekerja!". Dari penjelasan itu tampak citra Zazkia yang suka memerintah Kinanthi yang terkadang seperti telah disampaikan di atas, tidak melihat

keadaan Kinanthi saat itu. Karena Kinanthi baru sampai, layak ia diberi kesempatan untuk beristirahat sebentar, ...*sekarang untuk duduk dan minum segelas air putih*. Kenyataannya, bukan diberi kesempatan beristirahat. Kinanthi disuruh segera membersihkan dirinya kemudian langsung bekerja, "*Bersihkan badan kamu dan langsung setrika baju-baju yang ada di situ....dan "He! Apa yang kamu lakukan! Ayo cepat bekerja!*".

Yang lebih parah lagi, ternyata Zazkia pun digambarkan suka menyiksa Kinanthi. Zazkia juga sadis dan kejam. Penyiksaan ini baru sempat ia lakukan pada Kinanthi saat dirinya bertamu ke rumah adiknya, Layla, di Miami. Ia mengempaskan batang besi dari alat pengepel lantai ke tubuh Kinanthi; ...*tak sabar untuk mengempaskan batang besi itu ke tubuh perempuan....*Ia memukulkan benda itu ke punggung Kinanthi; ...*memukulkan batang besi ke punggung Kinanthi....*Terlihat bahwa Zazkia sungguh majikan yang suka menyiksa sampai-sampai memanfaatkan barang-barang di sekitarnya untuk melakukan penyiksaan kepada Kinanthi. Zazkia juga menghamburi Kinanthi kemudian mencopot paksa kerudung dan mulai menjambak rambutnya. Perempuan itu berkeinginan besar untuk melipatgandakan penyiksaannya. Ia mencakari wajah Kinanthi dengan kuku-kuku tangannya lalu mencekik lehernya sekuat tenaga. Puncak penyiksaan Zazkia yang sadis dan kejam ini terjadi saat Zazkia, seperti telah kemasukan setan atau sebaliknya, menjerit histeris dan terus berusaha menghabisi napas Kinanthi dengan segera. Ia pun masih berusaha keras melepaskan diri dari pelukan suaminya yang mencoba menahannya sambil berteriak agar suaminya itu melepaskan dan membiarkannya membunuh Kinanthi. Mata Zazkia memerah dan melotot, sementara urat lehernya tegang dan wajahnya mengejang. Berikut ini disajikan kutipan cerita yang memuat citra buruk Zazkia yang suka menyiksa, sadis, dan kejam kepada Kinanthi tersebut. Majikan perempuan itu terlihat marah betul. Dia lalu meraih alat pengepel berbatang panjang di dekat lemari. Dia memburu Kinanthi, tak sabar untuk mengempaskan batang besi itu ke tubuh perempuan yang hidupnya baru saja dia beli itu. (164)

Dia segera menghambur, memukulkan batang besi ke punggung Kinanthi.... (165)

"Kamu cukup licin. Tetapi, kamu belum tahu siapa perempuan yang sedang kamu hadapi. Di Kuwait, kamu bisa selamat, tetapi tidak di sini." Zazkia menghamburi Kinanthi, mencopot paksa kerudungnya, dan mulai menjambaki rambutnya.... Dia menikmati jeritan Kinanthi dan bernaafsu untuk melipatgandakannya. Kuku-kuku tangannya mencakari wajah Kinanthi, kemudian mencekik lehernya dengan sekuat tenaga. (188-189)

Kinanthi memegangi pergelangan tangan Zazkia, berusaha mengendurkan cekikan itu. Tetapi, rupanya Zazkia telah kemasukan setan atau sebaliknya. Dia menjerit histeris dan terus berusaha menghabisi napas Kinanthi dengan segera. (189)

"Biarkan! Lepaskan! Biar saya bunuh dia!" Zazkia masih saja berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya. Matanya memerah, melotot, urat lehernya tegang, wajahnya mengejang. (189)

Semua penyiksaan yang dilakukan Zazkia tersebut di atas sebenarnya juga merupakan bentuk balas dendamnya kepada Kinanthi atas perlakuan Kinanthi kepadanya ketika di Kuwait. Balas dendam ini rupanya baru terwujud saat Zazkia bertamu ke rumah Layla di Miami, tempat berikutnya Kinanthi bekerja sebagai pembantu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Zazkia pendendam. Citra Zazkia yang pendendam ini secara tegas diucapkan lewat sumpahnya kepada Kinanthi. Sumpah bahwa ke mana pun Kinanthi lari, majikannya itu akan menemukannya dan membalas semua perbuatan Kinanthi kepadanya dengan balasan yang berlipat ganda.

Uraian citra buruk Zazkia yang pendendam ini tercermin dalam kutipan bagian cerita berikut.

Kamu tahu, sejak itu aku bersumpah, ke mana pun kamu lari, aku akan menemukanmu dan membalas perbuatanmu dengan balasan berkali lipat.” (188)

Citra Layla

Layla, tokoh perempuan majikan Kinanthi yang terakhir di Miami. Ia adalah adik Zazkia, majikan Kinanthi saat di Kuwait. Layla adalah majikan yang juga suka memerintah dan mengancam. Sebagai majikan, ia merasa punya kuasa untuk menyuruh-nyuruh atau memerintah Kinanthi melakukan semua pekerjaan rumah. Layla memerintahkan Kinanthi untuk membersihkan rumahnya, *Jangan pura-pura! Cepat bersihkan rumah....juga apartemen Tuan Ali dan keluarga....Jadi, kamu bantu membersihkan apartemen mereka....*karena ia belum punya pembantu. Selain itu juga menjaga anak-anak mereka. Perintah Layla lainnya kepada Kinanthi adalah ia disuruh mengawasi anak-anak yang mereka tinggalkan selama mereka pergi berbelanja,*Kami mau pergi belanja. Awasi anak-anak....*Tidak hanya itu saja, Layla pun digambarkan suka mengancam Kinanthi. Jika terjadi sesuatu kepada anak-anak itu selama mereka berbelanja, Kinanthi akan mengalami sesuatu hal. Bisa jadi sesuatu itu berupa siksaan yang sangat kejam;*Awasi anak-anak. Kalau terjadi apa-apa dengan mereka, awas kamu.*” Berikut kutipan ceritanya.

Jangan pura-pura! Cepat bersihkan rumah. Kami mau pergi belanja. Awasi anak-anak. Kalau terjadi apa-apa dengan mereka, awas kamu.” (180)

“Sementara ini, Tuan Ali belum punya pembantu. Jadi, kamu bantu membersihkan apartemen mereka. Juga menjaga anak-anak mereka.... (183)

“Sekarang, kamu ikut Nyonya Humaira, istri Tuan Ali, ke apartemen mereka. Kerja yang baik, ya.” (183)

Layla juga digambarkan suka menyiksa Kinanthi, sadis, kejam, juga pendendam. Dalam cerita disebutkan bahwa Layla sedang kedatangan tamu, yaitu Zazkia, kakaknya. Layla dan Zazkia bekerjasama melakukan penyiksaan kepada Kinanthi. Hal ini dikarenakan sewaktu Kinanthi bekerja dengan Zazkia di Kuwait, ia belum sempat membalas semua perbuatan yang dilakukan Kinanthi kepadanya. Layla melempar sepatu hak tingginya kepada Kinanthi sehingga membentur dadanya, juga melempar kencang apel Washington yang ada di meja makan ke kepala Kinanthi. Dihabiskannya barang-barang yang ada di apartemen mereka untuk menghajar dan menyiksa Kinanthi. Selanjutnya memukul Kinanthi yang dikatakannya untuk membalas pukulan Kinanthi di muka Zazkia, kakaknya. Berlanjut dengan menyetrika Kinanthi, menjambak rambutnya yang kerudungnya sudah dicopot dengan paksa. Hal ini dilakukan oleh Zazkia dan Layla. Berikut ini disajikan kutipan bagian ceritanya.

“Hanya segitu saja kemampuanmu, perempuan liar?” Layla melempar sepatu hak tingginya. Refleks, Kinanthi melindungi wajahnya. Sepatu itu membentur dada Kinanthi.....(179)

“Pukulan itu untuk membalas pukulanmu di muka kakakku: Zazkia.” (179)

.... Layla kalap lagi. Dia memungut apel Washington di meja makan, lalu melemparkannya kencang ke kepala Kinanthi. “Kamu kira enak dipukul seperti itu? Ini titipan dari Zazkia. Biar kamu rasa!” (179)

Seolah-olah, Layla ingin menghabiskan semua barang di atas meja untuk menghajar Kinanthi. Pertahanan gadis itu memang sudah habis. (179)

Layla menghampirinya dan langsung menyeret kerudungnya. Begitu kerudung itu tanggal, Layla menjambak rambut Kinanthi tanpa ampun. (182)

“Kamu belum tahu rasanya disetrika?” (182)

Azzam dan Layla pasangan yang sungguh kreatif. Segala macam benda yang ada di apartemen itu bisa dijadikan alat olahraga sempurna. Dilempar, dipukulkan, atau “sekedar” ditimpakan ke tubuh Kinanthi. (190)

Pembahasan

Pada bagian sebelumnya sudah diuraikan bahwa dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali ditemukan empat tokoh perempuan majikan, yaitu Eli, Hindu, Zazkia, dan Layla. Semua tokoh perempuan majikan tersebut dicitrakan sebagai tokoh perempuan majikan yang suka menyiksa, sadis, kejam, dan citra buruk lainnya terhadap pembantunya. Dalam hal ini, pembantu yang dimaksud adalah Kinanthi. Citra para majikan di atas tidak sesuai dengan sistem tata nilai yang berlaku di Indonesia. Citra mereka yang memperlakukan pembantu dengan sadis, kejam, dan tidak berperikemanusiaan jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Nilai yang dimaksud terutama nilai dalam sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keempat tokoh perempuan majikan dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali karya Tasaro G.K. memiliki citra buruk. Mereka suka melakukan kekerasan, sadis, dan sebagainya. Saran yang dapat diajukan adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengarahkan penelitian feminisme dalam novel dengan mengikutsertakan semua tokoh perempuan dalam novel tersebut agar hasil penelitiannya menjadi lebih mendalam lagi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dalam hal ini peneliti sampaikan pada civitas akademika Universitas Merangin. Ucapan terima kasih terutama disampaikan pada pihak perpustakaan Universitas Merangin yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam penelusuran literatur yang peneliti perlukan dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

<http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>

http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html

Bungin, B.. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

G. K. Tasaro. 2012. *Kinanthi Terlahir Kembali*. Bandung: PT. Bentang Pustaka.

Moleong, L. J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazurty. 2005. Citra wanita dalam cerita rakyat Jambi, *Tesis*, Universitas Negeri Padang, Padang.

Wellek, R. dan Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan M. Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.